

No. Reg: 191170000025388

LAPORAN PENELITIAN



PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA PERGURUAN TINGGI MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERINTEGRASI

Ketua Peneliti

Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag

NIDN: 2010112003

ID Peneliti: 201011200301000

Anggota:

1. Fauza Andriyadi, S.H.I., M.S.I
2. Azizah Uswatun Hasanah, S.Pd.I., M.Pd

Kategori Penelitian	Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi (P3T)
Bidang Ilmu Kajian	Studi Islam
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2019

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : Pembentukan Karakter Mahasiswa Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terintegrasi
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi (P3T)
- c. No. Registrasi : 19117000025388
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Studi Islam

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 19600703199203001
 - d. NIDN : 2010112003
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 201011200301000
 - f. Pangkat/Gol. : IV/a
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor
 - h. Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora / SKI

 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Fauza Andriyadi, S.H.I., M.S.I
 - Jenis Kelamin : Laki-laki
 - Fakultas/Prodi : -
 - j. Anggota Peneliti 2 ^(Jika Ada)
 - Nama Lengkap : Azizah Uswatun Hasanah, S.Pd.I., M.Pd
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Fakultas/Prodi : -

3. Lokasi Penelitian :
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 50.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2019
8. *Output* dan *Outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.
NIP. 197204261997031002

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Peneliti,



Dra. Arfah Ibrahim, M. Ag
NIDN. 2010112003

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag**
NIDN : 2010112003
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Matang Geulumpang Dua, 03-07-1960
Alamat : Jln. Kulam Kuda No. 10A, Perumnas
Indise, Dusun Cot Jambe, Gampong
Tanjong Selamat, Kec.Darussalam, Kab.
Aceh Besar
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora / SKI

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **"Pembentukan Karakter Mahasiswa Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terintegrasi"** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,



Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag
NIDN. 2010112003

Pembentukan Karakter Mahasiswa Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terintegrasi

Ketua Peneliti

Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag

Anggota :

Fauza Andriyadi, S.H.I., M.S.I & Azizah Uswatun Hasanah, S.Pd.I., M.Pd

Abstrak

Tulisan ini akan membahas tentang peran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam Terintegrasi (PAIT) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI di Perguruan Tinggi menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI Mahasiswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqh sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri Mahasiswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

This writing is presenting about the role of Pendidikan Agama Islam (PAI) lesson toward students. Pendidikan Agama Islam (PAI) is one of the most importances pillar of character education. Character education will build well, if it is started from cultivating religious sense of students, therefore, PAI lesson become one of supporting lesson of character education. Through PAI teaching and learning, the students is taught belief of God as the basic of their religion, taught al quran and hadits as their way of life, taught fiqh as law signs in doing Islam teaching, taught Islam history as a good life example, and taught ethica as the way of human character.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam (PAI),

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Pembentukan Karakter Mahasiswa Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terintegrasi”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Rektor beserta segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
5. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Tim Pinus Institute yang telah memfasilitasi dalam melakukan pengujian draf dan hasil awal penelitian ini;
7. Para Staf dan Karyawan LP2M dan Puslitpen UIN Ar-Raniry Banda Aceh
8. Dosen-dosen dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

9. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah ikut membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat, di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, Oktober 2019
Ketua Peneliti,



Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Deskripsi Teori.....	10
B. Kajian Pustaka	50
C. Kerangka Berfikir.....	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	55
B. Tempat dan waktu Penelitian.....	56
C. Sumber Data.....	57
D. Fokus Penelitian.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Uji Keabsahan Data.....	61
G. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Deskripsi Data	66
B. Analisis Data.....	77
C. Keterbatasan Penelitian	81

BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada mahasiswa yang menurut Piaget berada dalam tahap operasional formal, sangat dianjurkan bahan diskusi moral, karena mereka sudah siap untuk berkembang dari tahap ke-2 ketahap berikutnya yang lebih tinggi. Diskusi-diskusi dilema moral dapat dijadikan acara dalam kelas, dengan mengambil bahan-bahan dari surat kabar, kejadian sehari-hari, masalah moral yang umum, misalnya soal hukuman mati, bunuh diri, penggusuran rumah, dan lain-lain. Diskusi seperti itu akan merangsang gagasan-gagasan mengenai tindakan mana yang mestinya dilaksanakan.

Dalam hal ini peranan pendidik sangat menentukan. Pendidik dituntut cakap untuk mengidentifikasi alasan-alasan yang diajukan, merumuskan kembali, memperjelas alasan dan memberi kesimpulan. Pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan alasan yang sedikit lebih tinggi dari rata-rata tahap kedewasaan moral anak-anak dalam kelas, sebab dengan demikian akan merangsang kelanjutan proses berfikir peserta didik.¹

Hal tersebut perlu dilakukan karena melihat realitas yang ada pada masa sekarang. Dekadensi moral semakin

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 125-126

merajalela di negeri ini, dikalangan masyarakat, dikalangan muda bahkan termasuk para peserta didik. Beberapa tindakan negatif sudah menjadi hal yang biasa, seperti pembunuhan, pelecehan seksual, mencuri, berbohong, berbicara kotor, dan masih banyak lainnya terjadi di masyarakat kita. Tidak hanya pada masyarakat, tindakan-tindakan negatif juga terjadi pada peserta didik dan pelajar.

Kondisi bangsa kita yang berada dalam krisis multidimensi memberi pengaruh pada kondisi makro (kondisi bangsa) dan kondisi mikro yang berdampak pada pribadi-pribadi manusia Indonesia serta mempengaruhi sikap dan perilakunya. Semua hal ini dapat dilihat sebagai krisis identitas yang selanjutnya ternyata mempunyai sebab lebih mendalam dan menyangkut jati diri kita sebagai pribadi dan secara akumulatif jati diri bangsa.²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik

² Soemarno Soedarsono, *Character Building Membentuk Watak*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 242

Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggapan terhadap tuntutan perubahan zaman.³

Oleh karena itu, pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidup di kemudian hari. Pendidikan agama yang diajarkan dan diberikan oleh orang tua di dalam keluarga juga harus dilaksanakan oleh anak di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat supaya benar-benar tercermin dalam sikap, tingkah laku, cara menghadapi persoalan dalam keseluruhan pribadinya.⁴

Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam pembentukan karakter peserta didik, karena tujuannya pendidikan karakter salah satunya adalah mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal.1

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 107

pedagogis dalam pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.⁵

Pendidikan karakter dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan sebuah bentuk pembelajaran substantif. Pembelajaran substantif adalah pembelajaran yang substansi materinya terkait langsung dengan suatu nilai. Seperti pada mata Pelajaran Agama dan PKN. Proses pembelajaran substantif dilakukan dengan mengkaji suatu nilai yang dibahas, mengkaitkannya dengan kemaslahatan (untuk kebaikan) kehidupan anak dan kehidupan manusia, baik di dunia (saat ini) maupun di akhirat (setelah meninggal). Dengan ini, pendidikan agama di kampus, semisal pendidikan agama Islam, tidak saja menjadikan anak terampil dalam bacaan dan gerakan shalat, tetapi juga anak memiliki kebiasaan, kemauan yang kuat dan merasakan manfaat shalat bagi dirinya dan orang-orang yang ada disekitarnya. Proses pembelajaran selalu dikaitkan dengan nilai yang ingin diperkuat pada anak. Misalnya nilai yang terkandung dalam shalat adalah penghambaan, keteraturan/ketertiban, kerendahan hati, keikhlasan, kebersamaan, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (menyuruh pada kebaikan dan mencegah kepada kejelekan), dan

⁵Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10

sebagainya. Nilai mana yang akan dirujuk dalam pembelajaran terlebih dahulu didesain oleh dosen atau kelompok dosen mata pelajaran yang mengarah pada visi sekolah.

Analisis lebih lanjut dapat kita perbandingan perbedaan antara pembelajaran agama Islam yang mengarah pada pendidikan karakter dan yang tidak, terletak pada rujukan terhadap nilai yang melekat pada materi tersebut. Misalnya, jika guru dan anak sedang mengkaji tentang sebuah kompetensi “anak mampu melaksanakan shalat”. Proses belajar yang menunjukkan pendidikan karakter adalah ketika guru dan siswa mempertanyakan mengapa manusia harus shalat dan apa manfaat shalat bagi dirinya (lebih luas bagi manusia). Itulah yang disebut proses refleksi, yaitu mempertanyakan apa hakikat di balik materi.⁶

Pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dilaksanakan secara terpadu, dalam artian adanya keterkaitan satu samalain, sehingga masing-masing konsep melalui selalu akan memberi kemudahan dan berakses luas terhadap upaya memperkuat cara berfikir intelektual sejalan dengan proses internalisasi nilai agama dan kebudayaan. Tentang pengajaran terpadu ialah pengajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan berbagai disiplin pelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik proyek, baik teoritis maupun praktis dan memadukan kelembagaan sekolah dan luar sekolah

⁶ Dharma Kesuma, *pendidikan karakter*, hlm. 113-114

yang mengembangkan program terpadu berdasarkan kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat dan yang memadukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengembangan kepribadian peserta didik yang terintegrasi.

Supaya mendapatkan hasil akhlak/moral yang diharapkan, perlu adanya kerjasama yang baik antara sekolah dan keluarga (orang tua). Dosen di kampus dan orang di rumah berkedudukan sama yaitu sebagai pembimbing, pendidik dan pemimpin anak baik dari segi jasmani ataupun rohani. Dengan adanya penerapan pola asuh anak yang tepat dari orang tua di rumah serta ditunjang dengan bimbingan guru di sekolah, maka akan dapat menumbuhkan kemandirian, kedewasaan, terutama pembentukan akhlak yang baik.

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengangkat skripsi dengan judul **“PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA PERGURUAN TINGGI MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERINTEGRASI (Study Kasus UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)”**. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menumbuhkan dan meningkatkan akhlak/moral peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa permasalahan yang menjadi pokok kajian dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimanakah penerapan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
2. Apa problematika dan solusi yang ada pada penerapan pendidikan karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama?
3. Bagaimana Peran dosen dan kampus dalam membentuk karakter mahasiswa melalui pendidikan agama islam terintegrasi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah penerapan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
2. Apa problematika dan solusi yang ada pada penerapan pendidikan karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama?

3. Bagaimana Peran dosen dan kampus dalam membentuk karakter mahasiswa melalui pendidikan agama islam terintegrasi?

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara umum maupun khusus :

1. Secara umum
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam
 - b. Diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pengetahuan tentang Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 - c. Diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan bagaimana dosen dan kampus membentuk karakter mahasiswa melalui pendidikan agama islam terintegrasi.

2. Secara khusus

Diharapkan mampu memberikan masukan dalam peningkatan kualitas pendidikan saat ini sebagai upaya pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, penguasaan keterampilan hidup, kemampuan akademik dan seni, serta pengembangan kepribadian yang sempurna.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter muncul ke permukaan pada akhir-akhir ini, setelah terjadi degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia. Dimulai pada saat Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan kata-kata karakter dalam pidatonya. Bermula dari sinilah, akhirnya Kemendiknas membuat kebijakan baru, yaitu memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran di sekolah. Meskipun hal ini sedikit ada pro dan kontra, pemerintah tetap mengamininya. Tentu yang demikian tidak ada maksud apa-apa, tetapi demi kemajuan dan kebaikan bangsa kita tercinta Indonesia.

Pendidikan karakter, terambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri.

Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik.

Sedangkan pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari education, yang kata dasarnya educate atau bahasa Latinnya educo.

Educo berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Ada pula yang mengatakan bahwa kata education berasal dari bahasa Latin educare yang memiliki konotasi melatih atau menjinakkan, dan menyuburkan. Menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata; semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain.

Berbeda dengan pendapat di atas, pendapat lain mengemukakan bahwa dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata paedagogie yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sementara orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut paedagogos. Istilah ini diambil dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin).

Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu karasso yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi

manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa karakter berarti to mark (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (knowing the good), keinginan terhadap kebaikan (desiring the good), dan berbuat kebaikan (doing the good). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (habits of the heart), dan pembiasaan dalam tindakan (habits of the action).

Itulah beberapa uraian tentang definisi pendidikan dan karakter. Dari sini dapat diambil pengertian bahwa pendidikan karakter ialah suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku maupun kepribadian. Maksudnya proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yakni pendidikan dan karakter. Pendidikan menurut Islam ialah “segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam”.¹ Adapun karakter secara etimologis berasal dari Bahasa latin *character*, yang memiliki arti antara lain watak, tabiat, sifat- sifat, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Secara terminologis (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.

Kata karakter dipahami pula sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter ini merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.² Selanjutnya, untuk memahami pendidikan karakter, maka perlu dipahami perbedaan Antara karakter, akhlak, dan adab. Adapun karakter atau watak merupakan sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang, sedangkan akhlak lebih mengajarkan seseorang tentang

¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 31

² Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai &Etika di Kampus*, (Yogyakarta: AR-Ruz Media), hlm 20-21

bagaimana agar dapat berhubungan dengan Allah Swt dan sesama manusia. Berbeda dengan kedua pengertian tersebut, adab lebih menekankan pada perbuatan berdasarkan akal sehat yang sesuai dengan nilai-nilai, moralitas masyarakat yang mana apabila perbuatan tersebut menjadi kebiasaan dalam masyarakat, maka akan menjadi tata krama dalam pergaulan warga masyarakat.³

Berkenaan pendidikan karakter terdapat beberapa pengertian, diantaranya pendapat *Lickona* yang dikutip dari *Muchlas Samani dan Hariyanto* mendefinisikan bahwa pendidikan karakter ialah upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Pendidikan karakter Dalam makna yang sempit yakni sejenis penelitian moral yang merefleksikan nilai tertentu. Dalam makna yang luasnya pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik.⁴

Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan seorang peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif saja, akan tetapi juga secara emosionalnya, sehingga seorang peserta

³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 55.

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 44-45

didik akan tumbuh dengan kecerdasan yang cukup dan memiliki rasa simpati serta empati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya. Maka seharusnya pendidikan tidak hanya menekankan pada nilai dan mementingkan kecerdasan kognitifnya, karena sudah saatnya memikirkan pula tentang pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan moral peserta didik, sehingga hasil dari pendidikan tersebut menjadikan manusia-manusia yang berkarakter.

b. Landasan Dasar Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Peran sebuah karakter yakni menjadi dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Bagi bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan hakikatnya harus dilandasi dengan Pancasila. Sementara itu telah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suka, multi ras, multi bahasa, multi adat, dan tradisi. Upaya dapat menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia maka kesadaran untuk menjunjung tinggi *Bhinneka Tunggal Ika*, syarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihan lainnya yakni keruntuhan negara ini.

Orientasi pendidikan karakter yakni pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur.

Maka dalam hal ini, landasan dasar pendidikan karakter sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas karena dalam uraian undang-undang tersebut salah satu tujuan dari pendidikan yakni dapat mengembangkan potensi manusia dari pengembangan potensi tersebut sehingga terwujud akhlak yang mulia. Hal ini selaras dengan maksud dan tujuan pendidikan karakter. Selain itu pendidikan karakter juga sesuai dengan nash al-Qur'an :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, pengelihatn dan hati agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 87).⁶

⁵ Undang-Undang No. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 9

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Tafsir Al-Qur'an, 1990), hlm. 269

Menurut Dr. Muhammad Fadil al-Djamali sebagaimana yang dikutip oleh M. Arifin, bahwa ayat tersebut memberikan sebuah petunjuk bahwa manusia harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri peserta didik). Dengan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah itulah, maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (petunjuk).⁷

Kaitannya yakni pendidikan karakter merupakan sebuah usaha pendidikan dalam proses pengembangan potensi manusia dari sisi eksternal melalui pengaruh lingkungan yang baik. Aspek eksternal berupa panca indera yang merupakan fitrah manusia ini sebagai petunjuk dalam proses pendidikan karakter.

a. Agama

Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya pendidikan karakter harus dilandaskan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama, dan tidak boleh bertentangan dengan agama. Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakat beragama, yang mengakui bahwa kebajikan dan kebaikan bersumber dari agama. Dengan demikian, agama merupakan landasan yang pertama dan paling utama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan anak usia dini.

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 44

b. Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan setiap roda pemerintahan. Kressantono sebagaimana dikutip Koesoema mengatakan bahwa Pancasila adalah kepribadian, pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia; pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia; pandangan hidup yang disetujui oleh wakil-wakil rakyat menjelang dan sesudah proklamasi kemerdekaan. Oleh karenanya, Pancasila ialah satu-satunya pandangan hidup yang dapat mempersatukan bangsa.

Pancasila harus menjadi ruh setiap pelaksanaannya. Artinya, Pancasila yang susunannya tercantum dalam pembukaan UUD 1945, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi nilai-nilai pula dalam mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Sehingga warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

c. Budaya

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Telah menjadi keharusan bila pendidikan karakter juga harus berlandaskan pada budaya. Artinya, nilai budaya dijadikan sebagai dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, budaya yang ada di

Indonesia harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan arakter tersebut. Supaya pendidikan yang ada tidak tercabut dari akar budaya bangsa Indonesia.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Rumusan pendidikan nasional secara keseluruhan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut, disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan harus terintegrasikan dengan tujuan pendidikan nasional.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual,

dan intelektual peserta didik secara optimal. Selain itu untuk membentuk manusia menjadi seperti pembelajar sejati.⁸

Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah kegiatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif.

Hal tersebut bermaksud bahwa dalam pendidikan karakter keluarga dan pihak sekolah harus mendukungnya dengan bekerjasama memberikan pendidikan secara praktek sebagai kelanjutan dari proses pengajaran secara material di sekolah. Jadi, pada intinya pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, dan juga melatih setiap potensi peserta didik agar dapat berkembang ke arah yang positif. Adapun berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional tujuan pendidikan karakter antara lain:⁹

⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 44

⁹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), hlm. 7

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Membangun peserta didik yang berkarakter pancasila dan religius serta memiliki tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.
3. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
4. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Berdasarkan hal tersebut tujuan pendidikan karakter yakni untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan di sekolah. Arah pencapaiannya yakni pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter pula diharapkan pesertadidik mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Karakter - Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang padagilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang idea, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.

Pendidikan Karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter, pada tingkatan institusi, mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang

melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Tujuan mulia pendidikan karakter ini akan berdampak langsung pada prestasi anak didik. Menurut Suyanto, ada beberapa penelitian yang menjelaskan dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik.

Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Succes* (Joseph Zink dkk., 2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor risiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat. Menurutnya 80% keberhasilan seseorang di masyarakat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar,

bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah, dan jika tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya, para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti tawuran, narkoba, miras, seks bebas dan lain sebagainya.

Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.

d. Proses Terbentuknya karakter

Terdapat beberapa proses dalam membentuk karakter yang baik agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran dan tujuan, yaitu:

1. Menggunakan pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan merasa tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.

2. Menggunakan pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan ini menekankan pada pengalaman langsung yang berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang,

3. Menggunakan keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya sebuah karakter yang baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan oleh orang terdekat. Dalam hal ini, guru menjadi contoh yang baik bagi murid- muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak- anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, dan atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

Ketiga proses pendidikan di atas tidak boleh terpisahkan karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Apabila pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa proses pembiasaan dan keteladanan, maka akan bersifat verbalistik dan teoritik. Di sisi lain, apabila proses pembiasaan tanpa proses pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.¹⁰

¹⁰ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: (RASAIL Media Group, 2009), hlm.36-41

e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan Diknas terdapat delapan belas nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa. Mulai tahun ajaran 2001, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan kedelapan belas pendidikan berkarakter dalam proses pendidikannya. Berikut ini nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas tersebut:¹¹

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

¹¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, hlm. 9-10

6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas atas sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengarnya.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang

berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya yang mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

f. Prinsip-Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter

Untuk mewujudkan terbentuknya nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter tidaklah mudah, perlu upaya konsistensi untuk

menumbuhkan, mengembangkan, dan membiasakannya. Berikut prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter yang dianjurkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

1. Berkelanjutan, mengundang makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.
2. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar. Hal ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukan pokok bahasan yang berisi konsep, teori, prosedur ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran PAI, ISBD, Bahasa, SPI, dan lainnya. Nilai-nilai karakter ini dapat dimasukkan ke dalam materi pelajaran dan pokok bahasan materi yang sudah ada yang dapat digunakan sebagai pengembang nilai-nilai karakter.
3. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan dalam suasana belajar harus menimbulkan rasa senang.¹²

¹² Muhammad Nuh, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, hlm. 11-13

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan karakter memerlukan waktu yang panjang. Pendidikan karakter bukanlah suatu materi yang harus dihafal, tapi suatu kegiatan yang dilakukan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter tidak akan membebankan peserta didik, tetapi justru menjadikan peserta didik aktif dan merasa senang.

g. Fungsi Pendidikan Karakter

Berdasarkan kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, pendidikan karakter memiliki tiga fungsi, yaitu (Narwanti, 2011:18):

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara indonesia agar berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.
2. Fungsi perbaikan dan penguatan. Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
3. Fungsi penyaring. Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain

yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan merupakan usaha sadar atau sengaja dari orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk meningkatkan atau menuju kedewasaan. Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang khusus ditekankan untuk lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam.¹³

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya pasti terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, sering dinyatakan bahwa pendidikan memang telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya sebagaimana kutipan berikut:¹⁴

¹³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 63

¹⁴ Zuhairin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 150

Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif. Demikianlah kualitas manusia produk pendidikan Islam yang diharapkan pantas menjadi *khalifah fi al-ardl*.¹⁵

Lebih jelas lagi dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Zakiah Daradjat menjelaskan pula bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan

¹⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29

mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah proses pengembangan seluruh potensi, baik lahiriah maupun batiniah menuju pribadi yang utama yaitu sebagai manifestasi "*khalifah*" dengan mengacu pada dua sumber pokok ajaran agama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Hal ini dimaksudkan yakni agar peserta didik dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat, yang mana tanggung jawab tertinggi yakni kepada Allah Swt.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Bagi Negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa

¹⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 86

Indonesia, dengan ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk pelaksanaan pendidikan agama. Dengan demikian secara konstitusional pancasila dengan seluruh sila-silanya secara total merupakan tiang penegak untuk terlaksananya usaha pendidikan, bimbingan atau penyuluhan agama Islam, karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat perlindungan konstitusi dari pancasila.¹⁷

Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai ilahiah, baik yang termuat dalam al-Qur'an maupun sunah rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal, dan sternal (abadi), sehingga secara aqidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan di mana saja.¹⁸

Adapun dasar pendidikan al-Qur'an dan al-Hadits, apabila pendidikan itu diibaratkan bangunan maka isi al-Qur'an dan al-Hadits itu menjadi fondasinya. Al-Qur'an mencakup segala masalah baik yang mengenai peribadatan, kemasyarakatan maupun pendidikan. Pendidikan ini mendapat tuntunan yang jelas terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadist.

¹⁷ Zuhairin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 153-155

¹⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 83

Menetapkan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai dasar Pendidikan Agama Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Hal ini justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut yang dapat diterima oleh nalar manusia dan dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman manusia.¹⁹ Sebagai pedoman, al-Qur'an tidak ada keraguan padanya, hal ini terbukti dan dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 2 yaitu:

“Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (QS. Al- Baqarah: 2).²⁰

Pada ayat di atas, al-kitab ditafsirkan sebagai al- Qur'an, yakni sebagai cahaya bagi orang-orang yang bertaqwa. Adapun Hadist secara umum dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan oleh Nabi Saw, baik berupa perkataan, perilaku, perbuatan ataupun ketetapanannya.

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Langgulung, fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni sebagai pengembangan potensi- potensi yang ada pada individu-individu agar dapat dipergunakan oleh dirinya sendiri lalu masyarakat untuk menghadapi

¹⁹ AL-Rasyidin, H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Ciputat: Ciputat Press, 2003), hlm 35

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Tafsir Al-Qur'an, 1990), hlm. 8

tantangan-tantangan zaman yang selalu berubah.²¹ Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karena fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.

Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI), antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah Swt. Amanahnya yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap dirinya sendiri, dalam keluarga, masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.²²

Pendidikan karena merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tujuannya bertahap pula. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang dapat berbentuk tetap, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.²³

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan,

²¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998), hlm. 305

²² Muhaimin, Dkk, *Pradigma Pendidikan Islam*, hlm. 24

²³ Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 30

pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk mencapai hal yang tidak diinginkan itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, sekolah maupun pendidikan di masyarakat. Jadi, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlak baik sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁴

d. Materi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Materi pelajaran bahan ajar berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Bahan ajar ialah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.²⁵ Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis ataupun bahan tidak tertulis yang memungkinkan anak didik dapat mempelajari dan menguasai suatu kompetensi.

²⁴ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hlm. 138

²⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama, 2005), hlm. 173

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antar beberapa hal sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan Allah Swt
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan

Secara umum ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi tujuh unsur pokok, yaitu keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, muamalah, syari'ah, dan tarikh/sejarah.²⁶ Pada tingkat sekolah dasar, bahkan pegangan Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih ditekankan pada empat unsur pokok, yaitu: keimanan, ibadah, al-Qur'an, dan akhlak.²⁷ Adapun berikut ini penjelasannya:

1. Keimanan

Iman berarti percaya dengan hati, mengingkarkan dengan lidah akan wujud dan keesaan Allah Swt. Adapun ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu, percaya kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab suci yang diturunkan kepada rasul Allah,

²⁶ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Mangkang Indah dan Yayasan al-Qalam, 2002), hlm. 20

²⁷ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Kerja Sama Penerbit Mangkang Indah dan Yayasan Al-Qalam, 2002), hlm. 20

iman kepada Rasul Allah, dan kepada hari akhirat serta kepada qadha dan qadar.

Suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh pendidik ialah bahwa pengajaran keimanan itu lebih banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentuk yang diutamakan dalam mengajar adalah keaktifan fungsi-fungsi jiwa (pembentukan fungsional). Pengajaran lebih bersifat afektif, peserta didik jangan terlalu dibebani dengan hafalan-hafalan, atau hal-hal yang bersifat berilmu, bukan ahli pengetahuan tentang keimanan.²⁸

2. Ibadah

Ibadah menurut Bahasa artinya taat, tunduk, ikut, dan doa. Dalam pengertian yang luas, ibadah itu segala bentuk pengabdian yang ditunjukkan kepada Allah Swt semata yang diawali dengan niat. Terdapat bentuk pengabdian yang secara tegas digariskan oleh syariat Islam, seperti; shalat, puasa, zakat, dan haji. Adapula pengabdian yang tidak digariskan cara pelaksanaannya dengan tegas, tetapi diserahkan kepada yang melakukannya asalkan prinsip ibadatnya tidak ketinggalan, salah satunya bersedekah. Semua perbuatan baik dan terpuji

²⁸ Zakiah Daradjat Dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 63

memuat norma ajaran Islam dapat dianggap dengan niat yang ikhlas karena Allah semata.²⁹

Anak sekolah dasar tidak boleh dituntut untuk menghafalkan bacaan-bacaan yang sukar yakni pokok materi yang menjadikan perbuatan ibadah sah. Setiap pendidik harus mengerti dan sadar bahwa pengajaran ibadah itu merupakan pengajaran kegiatan beramal atau bekerja dalam rangka beribadat.³⁰

3. Al-quran

Al-Qur'an ialah wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw sebagai suatu mukjizat, yang mana membacanya dianggap ibadat dan merupakan sumber utama ajaran Islam. Adapun ruang lingkup pengajaran al-Qur'an ini lebih banyak berisi pengajaran keterampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan.³¹

4. Akhlak

Dalam bahasa Indonesia, secara umum akhlak diartikan dengan tingkah laku atau budi pekerti. Menurut Imam Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zakiah Darajat bahwa akhlak ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia

²⁹ Zakiah Daradjat Dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm 68

³⁰ Zakiah Daradjat Dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm 244

³¹ Zakiah Daradjat Dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm 60

bertingkah laku, bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.

Pada masa anak-anak atau pada usia sekolah dasar, sifat-sifat baik dan terpuji itu diberikan kepada anak-anak melalui cerita-cerita para pahlawan dan tokoh-tokoh agama yang banyak memperlihatkan sifat-sifat terpuji itu. Tentu saja lebih tepat apabila pengajaran diberikan melalui sejarah atau hikayat para Nabi dan Rasul, para sahabat Nabi dan imam mujtahid.³²

e. Metode-Metode Pendidikan Agama Islam (PAI)

Seseorang yang turut serta dalam proses belajar mengajar, penguasaan materi tidak akan cukup untuk dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Ia harus menguasai teknik atau metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta didik. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memiliki dan mempergunakan teknik apa yang akan digunakan.³³

Pada prinsipnya metode pendidikan Islam ialah berbagai macam jalan, cara, atau teknik yang harus diketahui dan digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan serta memberikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik

³² Zakiah Daradjat Dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm 89

³³ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 66

agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang terkandung dalam kurikulum yang ditetapkan. Metode agama Islam sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam yang efektif dan efisien mencapai sasaran dan tujuan. Agar seluruh materi diketahui, dipahami, dan dikuasai oleh peserta didik, maka harus mempertimbangkan berbagai hal, misalnya potensi peserta didik, keterampilan pendidik, materi, kondisi, dan situasi serta media saran prasarana yang tersedia. Bagaimanapun baiknya suatu metode pendidikan Islam yang diterapkan, tanpa adanya penunjang atau pertimbangan hal-hal tersebut, tentu hasilnya tidak akan efektif bahkan prosesnya pun tidak dapat berjalan efektif.

Metodologi Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam. Metode ini lahir untuk merealisasikan pendekatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metodologi pendidikan Islam yang dinyatakan dalam al-Qur'an menggunakan sistem multi *approach* yang meliputi berikut ini:

1. Pendidikan religius, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (fitrah) atau bakat agama
2. Pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya

3. Pendekatan rasio-kultural, bahwa manusia merupakan makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan
4. Pendekatan *scientific*, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang harus ditumbuhkembangkan.³⁴
5. Berdasarkan multi *approach* tersebut, penggunaan metode harus dipandang secara komprehensif terhadap peserta didik. Peserta didik tidak saja dipandang dari segi perkembangan, tetapi juga harus dilihat dari aspek yang mempengaruhinya. Beberapa metode pengajaran yang dikenal secara umum, diantaranya:
 - a. Metode ceramah, memberikan pengertian dan uraian suatu masalah
 - b. Metode diskusi, memecahkan masalah dengan berbagai tanggapan
 - c. Metode eksperimen, mengetahui proses terjadinya suatu masalah
 - d. Metode demonstrasi, menggunakan alat peraga untuk memperjelas sebuah masalah
 - e. Metode pemberian tugas, dengan cara memberi tugas tertentu secara bebas dan bertanggung jawab
- f. Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI)

³⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm.41-42

Adapun yang dimaksud dengan *performance* yakni proses belajar mengajar, yaitu interaksi antara peserta didik dan pendidik, dan interaksi antara peserta didik dengan media instruksional. Interaksi tersebut berupa apa yang diberikan stimulus dan bagaimana reaksinya. Jadi evaluasi terhadap *performance* berarti evaluasi terhadap seluruh proses belajar mengajar yakni mulai dari awal pembelajaran diberikan, selama pelaksanaan pengajaran (proses), dan hingga akhir pengajaran yang telah ditargetkan semula.

Dalam proses belajar mengajar terdiri dari rangkaian tes yang dimulai dari tes awal untuk pengetahuan isi pelajaran yang telah diketahui dan yang belum diketahui oleh peserta didik terhadap rencana pembelajaran. Oleh karena itu, pada saat pelaksanaan pembelajaran PAI diperlukan tes formatif untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang sedang berlangsung apa sudah benar atau belum. Data yang diperoleh dari evaluasi formatif dipergunakan untuk pengembangan. Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi sumatif untuk mengetahui keefektifan terhadap materi yang telah diberikan. Evaluasi sumatif ini untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan, keterampilan, atau sikap peserta didik menangkap pelajaran.³⁵

3. Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam

³⁵ Mudhofar, *Teknologi Intruksional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 84

Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pendidikan Islam yaitu penciptaan fitrah peserta didik yang ber-*akhlakul karimah*, karena inti dari Islam yakni terciptanya *akhlakul karimah*. Jika akhlak seseorang hilang berarti sebuah kegagalan atas tujuan dari ajaran-ajaran agama Islam, sehingga pendidikan perlu ditanamkan sejak dini. Beberapa hikmah yang dapat diraih apabila pendidikan akhlak dapat ditanamkan sejak dini antara lain: pertama, pendidikan akhlak mewujudkan kemajuan rohani, kedua, pendidikan akhlak menuntun kebaikan, dan ketiga, pendidikan akhlak mewujudkan kesempurnaan iman. Keempat, pendidikan akhlak memberikan keutamaan hidup di dunia dan kebahagiaan di hari kemudian. Kelima, pendidikan akhlak akan membawa kepada kerukunan rumah tangga, pergaulan di masyarakat dan pergaulan umum.³⁶

Pendidikan modern ialah pembinaan yang hanya terfokus pada perkembangan jasmani saja, sehingga terdapat persoalan mendasar yaitu pendidikan tidak berhasil dalam membangun masyarakat seutuhnya. Manusia yang dididik dalam pradigma yang demikian akan mengalami kekosongan batiniah atau akan kehilangan ruh pendidikannya. Justru yang terjadi sebaliknya, pendidikan menghasilkan pribadi-pribadi yang cenderung konsumtif, berrmewah-mewahan, dan berpacu

³⁶ Achmadi, *Meluruskan Islam Fobia Mengembalikan Fitrah Islam dengan Pendidikan*, (Jurnal Edukasi 2007), hlm. 24

untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya tanpa mengindahkan cara dan perilaku yang baik, mekanisme kerja yang berkualitas, dan menjunjung tinggi kesadaran.

Integrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran dilaksanakan agar peserta didik dapat menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang didapat dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan karakter peserta didik. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua nilai-nilai karakter yang akan diberikan. Oleh karena itu, perlu adanya seleksi dan sinkronisasi antara materi dengan nilai-nilai karakter yang akan diberikan.³⁷

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan kewarganegaraan, pendidikan karakter harus menjadi focus utama yang mana karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring³⁸ Dengan hal ini, diharapkan dapat menjadikan peserta didik peduli dan mampu mengamalkan nilai-nilai karakter yang telah didapatkannya itu.

³⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, hlm. 18-19

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 269

Integrasi pendidikan karakter juga dapat dilakukan pada penginternalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku yang dilakukan guru setiap hari dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Contohnya, dosen yang datang tepat waktu secara tidak sengaja telah memodelkan karakter disiplin. Dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter dimulai pada tahap perencanaan, kemudian dilaksanakan, dan akhirnya dievaluasi. Berikut ini penjabarannya:

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan ialah proses penyusunan pola kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam silabus dan SAP memuat SK, KD, tujuan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, indikator pencapaian, alokasi waktu, materi pembelajaran dan sumber belajar. Dalam perencanaan pembelajaran pendidikan karakter perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus dan SAP, yaitu:

1. Penambahan atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
2. Penambahan atau modifikasi pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter
3. Penambahan atau modifikasi teknik penilaian yang dapat mengembangkan atau mengukur perkembangan karakter

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa SAP memiliki peranan penting dalam pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran di kampus. SAP merupakan gambaran tentang pembelajaran yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan pembelajaran karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter tentunya tidak terlepas dari perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Jadi pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari SAP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pendidikan haruslah masuk atau ada dalam setiap kegiatan tersebut.

Praktik penanaman pendidikan karakter harus dilakukan menggunakan metode yang tepat. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) dalam kaitannya dengan pengembangan budaya kampus yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:

1. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.

2. Kegiatan spontan

Bersifat spontan saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam.

3. Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di kampus, bahkan seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model.

4. Pengkondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Menurut Masnur Muslich dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional" menyatakan beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, di antaranya:

- a. Keteladanan
- b. Kegiatan spontan
- c. Teguran
- d. Pengondisian lingkungan
- e. Kegiatan rutin.

Pelaksanaan pendidikan karakter haruslah dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Jadi penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan pembelajaran.

Penanaman pendidikan karakter juga jangan hanya dilakukan di ruang kelas, namun dalam setiap kegiatan dan di lingkungan kampus dosen juga harus dapat memberikan

contoh atau dapat mengarahkan serta membimbing mahasiswa untuk dapat bertindak yang sesuai dengan karakter yang baik.

Jadi upaya untuk mengimplementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter kedalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter memiliki indikasi sebagai berikut:

1. Segala kegiatan di sekolah diatur berdasarkan sinergitas kolaborasi hubungan antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat.
2. Kampus merupakan masyarakat peserta didik yang peduli dimana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan mahasiswa, dosen, dan sekolah.
3. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik.
4. Kerjasama dan kolaborasi diantara mahasiswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan.
5. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun diluar kelas.
6. Mahasiswa juga diharapkan untuk mempraktikkan perilaku moralnya melalui kegiatan- kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan.

7. Disiplin dan pengelolaan ruang belajar menjadi focus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman.
8. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi dimana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.

Perlu diketahui pula bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan. Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Jadi berawal dari pengetahuan tentang karakter, maka harus juga dibarengi dengan praktek atau latihan dalam mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Yang kemudian dilakukan secara terus menerus dan konsisten.

c. Evaluasi pendidikan karakter.

Evaluasi dalam konteks pendidikan karakter yakni upaya membandingkan perilaku anak dengan standar karakter yang ditetapkan oleh dosen atau kampus. Dalam konteks pembelajaran di kelas dosen dapat melakukan evaluasi melalui pengamatan, catatan, tugas, laporan, dan sebagainya. Dosen dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang

pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut:

- Bt : belum terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator)
- Mt : mulai terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
- Mb : mulai berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku dalam indikator dan mulai konsisten).
- Mk : membudayakan (apabila peserta didik terus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

B. Kajian pustaka

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Sukiman, Nim 3505044, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "*pengaruh pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap kepribadian peserta didik kelas VI di SDNegeri 01 taman sari kecamatan Mranggen demak*". Dari penelitiannya ini menunjukkan bahwa ada pengaruh atau korelasi yang signifikan antara pelaksanaan pembelajaran

pendidikan agama Islam (PAI) terhadap perkembangan kepribadian peserta didik di SD Negeri 01 kelas VI Taman Sari Mranggen.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Annisa Ikhwatun, Nim 3103106, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang berjudul "*konsep pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi dan relevansinya dalam pembentukan akhlak anak prasekolah*". Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa konsep Ratna Megawangi tentang pendidikan karakter dimulai pada usia dini termasuk anak-anak usia pra sekolah. Karena dirasa tepat saat usia masih kanak-kanak, anak masih menyerah dan menerima dengan mudah dan memiliki daya ingat yang kuat.

Pendidikan ini direalisasikan dengan pengajaran dan pembelajaran yang menyenangkan dengan suasana dimana anak diajak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter berisi materi-materi tentang pengembangan potensi individu (anak) yang diantaranya adalah kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, dan sebagainya. Model pendidikan ini menekankan pada tiga aspek, yaitu: *knowing the good, loving the good, dan acting the good*, yang mana ketiga aspek tersebut diuraikan dalam sembilan nilai karakter. Dari sembilan nilai karakter tersebut, anak diajari tentang perbuatan-perbuatan, ucapan, pengetahuan, tindakan yang baik, yang diharapkan efek dari pengajaran itu, anak

juga bisa merasakan manfaatnya, sehingga perasaan menyukai kebaikan akan tumbuh, dan akhirnya anak akan terbiasa melakukan kebaikan yang mana hal tersebut merupakan salah satu tujuan pendidikan karakter.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh M. Shofyan Al- Nashr, Nim 3105234, Mahasisiwa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, dengan judul "*pendidikan karakter berbasis kearifan lokal: telaah pemikiran KH. Abdurrahman wahid (gus dur)*". Hasil dari penelitian ini berupa model pembelajaran yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (life skill) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansinya tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang mereka hadapi.

Berdasarkan dengan penelitian diatas, penelitian tentang pendidikan karakter dalam mata pelajaran PAI ini mempunyai perbedaan dengan beberapa skripsi diatas. Karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses penerapan pendidikan karakter dalam mata pelajaran PAI dan untuk mengetahui problematika yang ada didalamnya dan memberikan solusinya.

C. Kerangka berfikir

Pendidikan karakter ialah suatu program pemerintah yang ditujukan untuk menjadi solusi atas berbagai problem moral yang melanda warga negara Indonesia. Pendidikan karakter berlandaskan UU Sisdiknas dan al-Qur'an maupun hadist juga terdapat perintah untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Tujuan dari pendidikan karakter ialah untuk menciptakan manusia yang unggul dan berkualitas.

Pendidikan karakter berisi nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadikannya memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter bukanlah suatu materi yang harus dihafal, tapi suatu upaya kegiatan pemberian pemahaman nilai karakter yang dikembangkan melalui setiap mata pelajaran. Pengembangan diri dan budaya sekolah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses mengembangkan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi yang utama yaitu sebagai manifestasi "*khalifah*" dengan mengacu pada dua sumber pokok ajaran agama Islam yaitu al- Qur'an dan al-Hadist. Sehingga nanti peserta didik bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan, masyarakat dan tanggung jawab tertinggi yaitu kepada Allah SWT.

Dari penjelasan diatas, antara pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan dua konsep yang berbeda tetapi sama-sama memiliki nilai-nilai karakter serta

mengajak peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik. Maka, pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu penyatuan atau penggabungan antar upaya kegiatan untuk membentuk karakter peserta didik, dengan mata pelajaran yang memiliki pokok bahasan yang secara substansial juga memberi motivasi kepada peserta didik untuk berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapan pembelajarannya, sama-sama membutuhkan upaya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini disebut juga penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memaparkan secara sistematis faktual dan akurat memaparkan secara sistematis faktual dan akurat. Mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu penilaian ini umumnya menggunakan pendekatan empirik rasional, artinya data dikumpulkan sesuai dengan tujuan yang dapat ditarik dari data yang terkumpul. Hal yang dimaksud dengan pemaparan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat adalah berkaitan dengan keseluruhan kegiatan belajar mengajar, dalam mata kuliah pendidikan agama islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan orang-orang serta perilaku yang

diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara menyeluruh.

Supaya sasaran penelitian yang diterapkan tercapai, maka dalam metode ini perlu adanya langkah-langkah yang sistematis dan terencana sesuai dengan kaidah keilmuannya. Sistematis artinya penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan kerangka tertentu dan yang paling sederhana sampai yang kompleks hingga tujuan tercapai secara efektif dan efisien, terencana artinya penelitian sudah dipikirkan sebelum pelaksanaan. Kaidah keilmuan artinya mulai dari awal sampai akhir kegiatan penelitian selalu mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan yakni yang berupa prinsip-prinsip yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

B. Tempat dan waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat dari penelitian ini adalah UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta, tepatnya Jl. Laks. Adi Sucipto, Kabupaten Sleman. Dengan dasar pertimbangan dengan lokasi sekolah yang strategis, mudah dijangkau oleh kendaraan umum, dan keadaan sekolah yang menarik, suasana sekolah yang nyaman, tertib dan rapi sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan memudahkan peneliti dalam mengadakan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada akhir semester genap tahun ajaran 2018/2019, terhitung mulai izin secara lisan dan tertulis dari pihak Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tepatnya pada tanggal 24 Juli sampai 29 Juli 2019.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian dengan menggunakan alat, pengambilan langsung dari subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer terkait dengan pokok permasalahan penelitian berupa pengamatan langsung (observasi) dan wawancara. Data primer tersebut diperoleh melalui dosen dan mahasiswa mata pelajaran mengenai:

- a. Mengenai Penerapan pendidikan karakter dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Mengenai Problematika yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan obyek penelitian termasuk dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari wakil kepala sekolah tentang pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang ada, maka fokus penelitian ini meliputi :

1. Penerapan pendidikan karakter

Penerapan pendidikan karakter di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang meliputi pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya, yang digunakan oleh dosen.

2. Problematika dan solusi dalam pelaksanaan pendidikan karakter

Dalam proses penerapan pendidikan karakter terdapat beberapa problematika yang dihadapi dosen dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta memberikan solusi untuk mengatasi problematika dalam proses penerapan pembelajarannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan, baik itu data yang berhubungan dengan study literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam study literatur peneliti menelaah buku-buku, karya tulis, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema peneliti untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan

Karena penelitian ini termasuk *field research* (Penelitian Lapangan), untuk memperoleh data empirik yang diinginkan, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, diantaranya:

1. Metode Observasi

Observasi adalah metode empiris yang didasarkan atas pengamatan yang seksama. Observasi sebagai suatu metode selain mengadakan pengamatan juga pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dengan metode ini penulis akan mengamati dan mencatat sesuatu yang terjadi secara langsung perilaku atau aktifitas kegiatan belajar mengajar (KBM).

Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di kampus tersebut, tetapi hanya pada waktu penelitian.

2. Metode Interview

Interview adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan hubungan perseorangan secara langsung (*face to face relation*). Metode ini penulis gunakan untuk mencari informasi langsung kepada Dosen dan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tentang hal ini berkaitan dengan metode yang digunakan, pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), dan menanyakan langsung kepada dosen tentang dampak dari pelaksanaan metode terhadap peningkatan mutu pendidikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan metode tersebut, peneliti mengadakan wawancara kepada beberapa pihak yang berkompeten dalam obyek penelitian yaitu dosen PAI, wawancara tersebut dilakukan di lokasi kampus.

3. Metode dokumentasi

Sumber data jenis dokumentasi pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Dokumen primer berupa data yang secara langsung sebagai hasil pengumpulan sendiri, yang bersifat orisinil. Dokumen sekunder berupa data yang telah disalin, diterjemahkan atau dikumpulkan dari sumber-sumber aslinya dan dibuat fotokopinya. Melalui metode ini penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan dokumen-dokumen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data (*triangulasi*) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. Tujuan dari triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Triangulasi terhadap data yang berupa pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dilakukan dengan cara:

1. Triangulasi teknik yaitu menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan sumber data yang sama.
2. Triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam hal ini misalnya, menggunakan wawancara untuk mendapatkan sumber data perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data

untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat di temukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data.

Untuk memperjelas penulisan ini maka peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya :

1. Reduksi Data

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses *reduction* data terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak sesuai, berarti data itu dipilih-pilih.

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Semua data itu dipilih-

pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai komponen-komponen pembelajaran, mulai dari tujuan sampai evaluasi. Semua data wawancara itu dipilih-pilih yang sangat mendekati dengan masalah penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman (1984) sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*", yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan. Dari hasil penelitian data maka data tersebut dapat disajikan seperti informasi berupa proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) juga metode yang digunakan dosen dalam pelaksanaan pendidikan karakter di UIN Sunan Kalijaga.

3. Simpulan Data

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi, yang sebelumnya masih samar-amar tetap setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga setelah diteliti semakin jelas permasalahan tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

A. Deskripsi Data

Pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam UIN Sunan Kalijaga, memiliki suatu tujuan. Penerapan yang dilakukan disusun sejak proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan diakhiri dengan evaluasi.

1. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terintegrasi

Perencanaan merupakan komponen penting sebelum melaksanakan pembelajaran, oleh karena itu perencanaan pembelajaran harus dilakukan oleh Dosen sebelum mengajar. Sebagai persiapan mengajar Dosen mata Kuliah Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selaku dosen pengampu menyusun Satuan Acuan Pembelajaran (SAP). Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen, juga harus melihat visi, misi dan tujuan kampus itu sendiri baik tingkat universitas maupun fakultas.

Adapun visi, misi, dan tujuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai berikut:

- a. Visi: "Unggul dan Terkemuka dalam Pepaduan dan Pengembangan Keislaman dan Keilmuan bagi Peradaban."

b. Misi :

1. Memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran.
2. Mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat.
3. Meningkatkan peran serta institusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani.
4. Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma PerDosenan Tinggi.

c. Tujuan :

1. Menghasilkan sarjana yang mempunyai kemampuan akademis dan profesional yang integratif-interkonektif.
2. Menghasilkan sarjana yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial, manajerial, dan berjiwa kewirausahaan serta rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan.
3. Menghasilkan sarjana yang menghargai dan menjiwai nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan.
4. Menjadikan Universitas sebagai pusat studi yang unggul dalam bidang kajian dan penelitian yang integratif-interkonektif.

5. Membangun jaringan yang kokoh dan fungsional dengan para alumni.

Sedangkan visi, misi dan tujuan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah sebagai berikut:

Visi

Unggul dan terkemuka dalam pepaduan dan pengembangan pendidikan keislaman dan keilmuan bagi peradaban.

Misi

- a. Mengembangkan pendidikan berbasis keislaman, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan keindonesiaan.
- b. Mengembangkan budaya ijtihad penelitian dalam bidang kependidikan.
- c. Meningkatkan peran serta Fakultas dalam bidang pendidikan, kebudayaan nasional dan peradaban.
- d. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak sebagai perwujudan Tridharma Perguruan Tinggi terutama di bidang pendidikan.

Tujuan FITK

- a. Menghasilkan sarjana, magister, dan doktor pendidikan yang mempunyai kemampuan akademis dan profesional yang integratif – interkonektif.

- b. Menghasilkan sarjana, magister, dan doktor pendidikan yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan social dan manajerial, dan berjiwa kewirausahaan (enterpreunership) serta rasa tanggung jawab social kemanusiaan.
- c. Menghasilkan sarjana, magister, dan doktor pendidikan yang menghargai dan menjiwai nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan.
- d. Menjadikan fakultas sebagai pusat studi yang unggul dalam bidang kajian dan penelitian pendidikan yang integratif interkonektif.
- e. Terbangunya jaringan yang kokoh dan fungsional dengan para alumni dan lembaga sejenis di dalam dan diluar negeri.

Setelah menyesuaikan perencanaan yang akan dibuat oleh dosen dengan melihat visi, misi dan tujuan dari UIN Sunan Kalijaga dan Fakultas FITK, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Dosen ialah mengacu pada kurikulum yang sedang digunakan UIN Sunan Kalijaga tersebut, dan kurikulum yang dipakai disana ialah kurikulum KKNI dan hal ini dibenarkan oleh pernyataan dosen setempat, beliau mengatakan bahwa untuk tahun ajaran 2018-2019, kurikulumnya menggunakan standar kurikulum yang baru yaitu KKNI.

Perencanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pendidikan karakter pada mata pelajaran yang lain, hanya saja dalam materi mata pelajaran pendidikan agama Islam terdapat lebih banyak nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu dalam membuat perencanaan pendidikan karakter mata pelajaran pendidikan agama Islam, Dosen banyak mencantumkan nilai-nilai karakter yang diharapkan di dalam Satuan Acara Pembelajaran (SAP). Rencana Satuan Acara Pembelajaran pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam yang dibuat oleh Dosen mengacu pada KKNi.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terintegrasi

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di ruang Kuliah, proses pembelajarannya terdiri dari dua model pelaksanaan dalam pembentukan karakter peserta didik, dua model pembelajarannya yaitu:

a. Model pelaksanaan non pembelajaran

Dalam model pelaksanaan non pembelajaran, proses pembentukan karakter peserta didik yang diajarkan oleh Dosen

dilakukan dengan berbagai metode, dan metode yang digunakan ialah:

1. Metode Pembiasaan

Proses pembiasaan yang diberikan supaya pembentukan karakter melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam terintegrasi di UIN Sunan Kalijaga adalah pembiasaan membaca surat-surat pendek, pembiasaan mendirikan shalat tepat waktu dan pembiasaan untuk selalu memuji Allah. Sedangkan pembiasaan terbentuknya karakter positif yang terkandung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ialah dilakukan dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Lebih rincinya kegiatannya dilaksanakan dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam.

Pembiasaan membaca surat pendek ini dilakukan agar kita sebagai hamba tidak lupa terhadap al-quran sebagai pedoman hidup dan juga mengaitkan dengan program studi yang tembus, sedangkan shalat tepat waktu sebagai bukti ketaatan dan patuh akan aturan yang di berlakukan, sedangkan pujian terdapat Allah sebagai bukti kita adalah hamba yang bersyukur atas kenikmatan apa yang sudah di anugerahkan oleh Allah kepada kita baik sebagai hamba secara umum maupun sebagai mahasiswa secara umum.

2. Melalui keteladanan

Keteladanan yang diberikan oleh Dosen terkait pembentukan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terintegrasi di UIN Yogyakarta ialah dosen turut serta dalam setiap kegiatan yang ada di kampus seperti sholat berjamaah, pembacaan *asmaul husna* dan dosen juga memberikan contoh cara membaca dan menghafal surat-surat pendek sebelum memulai pembelajaran. Contoh lain keteladanan yang ditunjukkan oleh dosen dalam pembentukan karakter siswa diantaranya, selalu mengucapkan salam kepada sesama dosen, dengan peserta didik, mengucap salam ketika masuk ruang dosen, ruang kelas, perpustakaan maupun ruang lainnya. Nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat dikembangkan melalui keteladanan diantaranya disiplin, sopan santun, bertanggung jawab, dan berani.

b. Model pelaksanaan dalam pembelajaran

Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran secara tidak langsung diberikan ketika proses pembelajaran, seperti metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen, serta pembawaan atau keteladanan Dosen. Keteladanan Dosen sangat penting karena Dosen merupakan contoh yang selalu dilihat dan berhadapan dengan peserta didik.

Proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sangatlah banyak. Contohnya ketika proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan kepribadian

peserta didik yang beragam, ada yang pendiam dan ada yang aktif. Jika diberi soal, seringkali peserta didik yang terbilang bisa aktif ingin terus menjawab dan tidak memberi kesempatan kepada teman yang lain. Maka Dosen memberi nasihat bahwa yang belajar ada teman-teman yang lain yang juga berhak mendapat kesempatan. Melalui kegiatan tersebut Dosen secara tidak langsung memberikan pemahaman dan nilai-nilai karakter baik seperti menghargai sesama teman, dan peduli terhadap teman lainnya.

3. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi dalam proses pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam UIN Yogyakarta untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik menguasai materi pendidikan agama Islam khususnya dalam perkembangan karakter peserta didik, dilakukan dengan hasil pengamatan, laporan tugas yang dilakukan oleh dosen. Dengan demikian dosen memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut:

Bt : Belum terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator)

- Mt : Mulai terlihat (apabila peserta didik sudah memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten)
- Mb : Mulai berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku dalam indikator dan mulai konsisten)
- Mk : Membudayakan (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua sumber tersebut, peneliti mendapatkan beberapa hal penyebab pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam terintegrasi di UIN Yogyakarta belum dilaksanakan, diantaranya yaitu:

- a. Tidak adanya evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang di kampus oleh pemerintah, sehingga sekolah merasa tidak ada keharusan untuk mempertanggung jawabkan perihal pelaksanaan pendidikan karakter yang terjadi di kampus.
- b. Kurangnya pemahaman dosen tentang pendidikan karakter yang di dalamnya termasuk juga evaluasi. Sehingga praktiknya dosen hanya sekedar menanamkan nilai-nilai karakter tanpa dibarengi dengan evaluasi yang dapat

digunakan sebagai perbandingan perkembangan karakter peserta didik.

- c. Kurangnya kontrol kepedulian dari orang tua dan peran orang tua terhadap perkembangan karakter anaknya yang menjadikan kampus kurang begitu memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap perkembangan karakter peserta didik. Meskipun sebaliknya juga perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh orang tuanya.

4. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Terintegrasi

Pelaksanaan pendidikan karakter sekarang ini masih banyak yang menganggap terlalu dipaksakan, seakan seperti kurang adanya kesiapan dari seluruh lapisan pendidikan dan ketidaksiapan ini menjadikan adanya masalah-masalah yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri, baik itu di sekolah-sekolah, kampus-kampus dalam keluarga maupun di masyarakat.

Dosen sebagai elemen utama dalam pelaksanaan dan penanaman nilai-nilai karakter di kampus, juga masih banyak yang belum benar-benar sepenuhnya memahami tentang pendidikan karakter itu sendiri mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga sampai pada tahap evaluasi, begitu juga dengan orang tua maupun masyarakat yang juga menjadi salah satu dari tiga pilar penting dalam dunia pendidikan..

Masalah-masalah yang muncul seperti halnya masalah tersebut hanya menjadikan pendidikan karakter seperti dipaksakan dan semua sekolah masih belum benar-benar siap dalam melaksanakannya.

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan, pasti ada problematika yang dihadapi. Berikut ini adalah beberapa problematika yang ada dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam UIN Sunan Kalijaga, faktor-faktornya diantaranya:

- a. Faktor dari peserta didik
- b. Faktor dari sekolah asal
- c. Faktor dari perguruan tinggi
- d. Faktor Lingkungan masyarakat

B. Analisis Data

Dalam proses pembentukan karakter, proses pembiasaan dan keteladanan tidak boleh dipisahkan karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Apabila pembentukan karakter hanya menggunakan proses pembiasaan tanpa proses keteladanan, maka akan bersifat verbalistik dan teoritik. Di sisi lain, apabila proses pembiasaan tanpa proses keteladanan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna. Proses pembentukan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terintegrasi di UIN Yogyakarta yang diberikan oleh

Dosen melalui pembiasaan dan keteladanan dengan harapan agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran. Pembiasaan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam yang sering dilaksanakan adalah pembiasaan membaca surat-surat pendek, membaca *asmaul husna*, dan mendirikan sholat. Dengan cara membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca surat-surat pendek, membaca *asmaul husna*, dan mendirikan sholat, diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui kegiatan tersebut. Keteladanan merupakan metode kedua yang digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik untuk senantiasa melakukan kegiatan sholat berjamaah, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru maupun dengan sesama teman, berdoa, membaca *asmaul husna* dan surat-surat pendek, menyayangi teman dan sebagainya. Apabila pendidik melaksanakan sesuatu yang diajarkan atau disampaikan dengan memberi keteladanan secara rutin lebih dapat menggugah peserta didik untuk meniru apa yang dicontohkan oleh dosennya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis menilai bahwa dalam susunan tahap perencanaan pembelajaran kurang memperhatikan perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter dengan format yang baru di dalam SAP. Belum adanya perencanaan pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter dengan

format yang baru, dapat dimungkinkan belum adanya alur pasti kegiatan pembelajaran berbasis pendidikan karakter, pencapaian berbasis pendidikan karakter dan teknik evaluasi berbasis pendidikan karakter, karena perencanaan ialah proses penyusunan pola kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam perencanaan pembelajaran pendidikan karakter perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus dan SAP, yaitu:

1. Penambahan kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
2. Penambahan indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter.
3. Penambahan tehnik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan atau mengukur perkembangan karakter.

Proses pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam Terintegrasi UIN Yogyakarta, didasarkan pada kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang mengarah untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian aka nilai dan membantu internalisasi nilai karakter dalam proses pembelajarannya. Nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran di kelas, diantaranya jujur, religius, tanggung jawab, berani, sopan santun dan berfikir kritis.

Pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam juga dilaksanakan dengan memberikan berbagai metode pembelajaran sebagai sarana membentuk karakter positif peserta didik dan agar peserta didik dapat melalui pembelajaran dalam situasi yang menyenangkan. Metode yang sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah metode ceramah, tanya jawab, membaca secara bergantian, dan diskusi. Metode ceramah digunakan ketika guru menyampaikan dan menjelaskan inti dari suatu materi. Metode tanya jawab digunakan oleh dosen supaya peserta didik mampu aktif dalam proses pembelajaran dan mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik. Metode membaca secara bergantian digunakan supaya peserta didik berani untuk meningkatkan semangat mereka dalam proses belajar mengajar, dan metode diskusi diguncang ketika peserta didik diajak untuk menyelesaikan suatu permasalahan, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mandiri dan aktif dalam bekerjasama dengan temannya.

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh Dosen untuk mendorong dipraktikannya nilai-nilai karakter yang akan diberikan kepada peserta didik.

1. Dosen harus merupakan sebuah model dalam karakter, dari awal hingga akhir guru harus menjaga tutur kata, sikap, dll. Karena Dosen merupakan cerminan dari nilai-

nilai karakter yang hendak ditanamkannya kepada peserta didik.

2. Dosen harus menjaga hubungan baik antar peserta didik, supaya hal saling mengejek antar peserta didik dapat diminimalisir. Sehingga peserta didik memiliki kebiasaan dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab, saling menghormati, empati, percaya diri dll.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan, keterbatasan-keterbatasan tersebut diantaranya yaitu:

1. Keterbatasan sumber informan. Sehingga penelitian ini tidak dapat secara keseluruhan menjelaskan keadaan pendidikan karakter di UIN Yogyakarta.
2. Keterbatasan waktu, keterbatasan waktu membuat peneliti tidak bisa secara detail mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan sekolah dalam hal penanaman nilai-nilai karakter. Peneliti juga tidak dapat mengetahui perkembangan karakter dari peserta didik secara pasti.
3. Kekhawatiran kampus terhadap penelitian tentang pendidikan karakter yang dilakukan peneliti. Hal ini terlihat oleh peneliti selama penelitian berlangsung narasumber sedikit agak khawatir karena kampus akandisorot perihal pendidikan karakternya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di UIN Yogyakarta, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembentukan karakter yang dilaksanakan di UIN Yogyakarta, diantaranya menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan yang diberikan ialah selalu membaca surat-surat pendek, membaca *asmaulhusna* dan sholat *duha* dan dzuhur secara berjamaah, sedangkan keteladanan yang dicontohkan oleh guru dan diikuti oleh peserta didik ialah selalu membaca surat-surat pendek, membaca *asmaul husna*, sholat *duha* dan dzuhur berjamaah, saling menyapa antar peserta didik dan guru, antar peserta didik. Sedangkan dalam proses perencanaan dosen masih menggunakan SAP format yang lama dan belum adanya modifikasi pada kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian dan teknik penilaian yang menunjukkan perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam didasarkan pada kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang mengarahkan peserta didik untuk mengenal suatu nilai,

membangun kepedulian akan nilai-nilai yang telah diketahuinya dan membantu menginternalisasikan karakter dalam diri peserta didik. Penilaian yang dilaksanakan belum memiliki standar yang ditetapkan oleh dosen, maka belum diketahui secara pasti apakah pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam sudah berhasil apa belum.

2. Problematika pelaksanaan pendidikan karakter di UIN Yogyakarta bukan hanya berasal dari satu akar masalah saja, tetapi dari berbagai macam elemen pendidikan. Problematika tersebut diantaranya berasal dari dalam diri mahasiswa, dari orang tua dan lingkungan, dari kemampuan dosen yang masih belum maksimal, dari pihak kampus, dan dari pihak pemerintah. Jadi pelaksanaan pendidikan karakter harus ada kebersamaan dan kesamaan visi dan misi dari berbagai elemen pendidikan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada pelajaran Pendidikan Agama Islam UIN Yogyakarta, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan kepada:

1. Pihak Kampus
 - a. Kepada pimpinan kampus untuk terus melakukan pengawasan dan peningkatan perihal pelaksanaan pendidikan di kampus.

- b. Peneliti menyarankan kepada dosen untuk membuat evaluasi pendidikan karakter pada tiap jenjang pendidikan yang di lalui oleh peserta didik. Karena dengan adanya evaluasi pendidikan, maka pelaksanaan pendidikan karakter di UIN Yogyakarta akan lebih terarah.
- c. Kepada dosen untuk lebih kreatif lagi dalam melaksanakan pendidikan karakter di kelas dengan menggunakan metode-metode yang lebih menarik.

2. Pihak Orang Tua

Kepada orang tua untuk selalu mengawasi perkembangan karakter anak, jadi perkembangan karakter anak bukan hanya diserahkan kepada kampus tetapi orang tua juga ikut mengontrol perkembangan karakter anak.

3. Pihak Masyarakat

Kepada masyarakat hendaknya selalu bersama dalam mengawasi perkembangan karakter anak bukan hanya beban dari pada kampus, orang tua dan pemerintah, akan tetapi masyarakat juga ikut andil dalam menjaga perkembangan dan perubahan dari karakter anak-anak, apalagi di tambah dengan perkembangan teknologi dan globalisasi yang sangat mempengaruhi karakter generasi

milenia apalagi mereka adalah generasi yang up to date terhadap perkembangan dan perubahan zaman serta hidup.

4. Pihak Pemerintah

Kepada pihak pemerintah untuk meningkatkan sosialisasi dan pelatihan tentang pendidikan karakter kepada semua dosen yang ada. Supaya pendidikan karakter bukan cuma perintah kepada sekolah untuk melaksanakan tetapi menjadi tanggungjawab bersama pihak pemerintah dan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2010). *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmadi. (2007). *Meluruskan Islam Fobia Mengembalikan Fitrah Islam dengan Pendidikan*, Jurnal Edukasi.
- Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Rasyidin, H. Samsul Nizar. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press.
- Arifin, M. (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. (1996). Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: RinekaCipta.
- Azwar, Saifuddin. (1998). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah, dkk. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah, dkk. (2001). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (1990). *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Tafsir Al-Qur'an.
- Fattah, Nur Amin. (2001). *Metode Penelitian*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Pelita Umat.
- Fitri, Agus Zainul. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, Yogyakarta: AR-Ruz Media.

- Hadi, Sutrisno. (1988). *Metodologi Research II, Fakultas Psikologi UGM*, Yogyakarta: Andi.
- Isna, Mansur. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Kartono, Kartini. (1996). *Pengantar Riset Sosial*, Bandung: CV. MandarMaju.
- Kemendiknas. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktur Jenderal Mandikdasmen.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur.
- Kesuma, Dharma. (2012). *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni A. (2007). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Kusuma, Dharma, dkk. (2009). *Pendidikan Karakter Kajian Teori Praktik Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Langgulung, Hasan. (1998). *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Majid, Abdul. (2006). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama.

- Margono, S. (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Mudhofar. (1999). *Teknologi Instruksional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muntholi'ah. (2002). *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang: kerja sama Penerbit Mangkang Indah dan yayasan al-Qalam.
- Muslich, Masnur. (2001). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasirudin. (2009). *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RASAIL Media Group.
- Nuh, Muhammad, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional
- Samani, Muhlas dan Hariyanto. (2012) *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, Ajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", dalam [Http://Akhmadsudrajat.Wordpress.com/download/](http://Akhmadsudrajat.Wordpress.com/download/)
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal.1

- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Zuhairi. (1993). *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani.
- Zuhairin. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.